



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 5, Issue 2, 2023

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Resiliensi Jaringan Peternakan Sapi dalam Menghadapi Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak di Tanjungpinang

(Resilience of Cattle Farming Networks in Facing the Impact of Foot and Mouth Disease Outbreaks on Livestock in Tanjungpinang)

Lela Nur Shahida¹, Siti Arieta² dan Nanik Rahmawati^{3,*}

- ¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia, Email; lelanursh@gmail.com
² Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia, Email; arietasiti@umrah.ac.id
³ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia, Email; rachmawati@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Shahida, L. N., Arieta, S., & Rahmawati, N. (2023). Resiliensi Jaringan Peternakan Sapi dalam Menghadapi Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak di Tanjungpinang. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 5(2), 126-140.

Keywords:

Resilience, Livestock Network, FMD Outbreak

Kata Kunci:

Resiliensi, Jaringan Peternakan, Wabah PMK

ABSTRACT

The Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak has brought changes and new challenges to the Livestock Network in Indonesia in dealing with it. One of those affected is the livestock network in Tanjungpinang. Despite this, many of them have resilience. They were able to face challenges and deal with situations of vulnerability during the FMD outbreak. This study aims to provide an overview of the resilience practiced by the livestock network in Tanjungpinang in dealing with the impact of the FMD outbreak. This study uses a qualitative approach with the subjects in this study are the livestock network, namely government agencies, farmers, beef sellers, and the production community. Data collection and techniques used were observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that resilience in the farmer network is based on three types of competencies in understanding the concept of resilience including adaptive capacity, coping capacity, and capacity to change. Based on these three concepts, the description of resilience in the subject is that the subject has the ability to respond to change, creativity in adapting to change and innovation in making changes for future sustainability.

ABSTRAK

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) telah memberikan dampak perubahan serta tantangan baru kepada Jaringan

Peternakan di Indonesia dalam menghadapinya. Salah satunya yang mengalami dampak tersebut adalah jaringan peternakan yang ada di Tanjungpinang. Meskipun demikian, tidak sedikit dari mereka yang memiliki ketahanan atau resiliensi. Mereka mampu menghadapi tantangan dan mampu berhadapan di situasi kerentanan di masa wabah PMK. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi yang dilakukan oleh jaringan peternakan di Tanjungpinang dalam menghadapi dampak yang dari wabah PMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek dalam penelitian ini adalah jaringan peternakan yaitu instansi pemerintahan, peternak, pejual daging sapi, dan masyarakat produksi. Pengumpulan data dan teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada jaringan peternakan berdasarkan pada tiga jenis kompetensi dalam memahami konsep resiliensi diantaranya adalah kapasitas beradaptasi, kapasitas penanggulangan, kapasitas berubah. Berdasarkan ketiga konsep tersebut, gambaran resiliensi pada subjek yaitu subjek memiliki kemampuan dalam merespon perubahan, kreativitas dalam beradaptasi sesuai perubahan dan inovatif dalam melakukan perubahan untuk keberlangsungan mendatang.

1. PENDAHULUAN

Sejak bulan Mei tahun 2022 menjelang hari raya Idul Adha, Indonesia dihebohkan dengan salah satu fenomena yaitu wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang pada hewan ternak berkuku belah termasuk salah satunya sapi. Untuk pertama kalinya kasus PMK ditemukan di kabupaten Gresik Jawa timur. Dinas Peternakan Jawa Timur mengkonfirmasi bahwasanya wabah PMK telah ditemukan di daerah Gresik, Lamongan, Sidoarjo, dan Mojokerto. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit menular yang paling ditakuti di negara-negara di seluruh dunia, penyakit ini menginfeksi hewan yang rentan seperti sapi, kerbau, domba, kambing dan hewan liar lainnya. PMK menyebar dengan cepat di antara ternak dan dapat menyebar dengan cepat di antara ternak dan dapat melintasi batas negara. Dampak yang ditimbulkan berupa kerugian ekonomi, karena menurunkan produksi daging dan susu serta menghambat perdagangan ternak dan produk hewan (Tawaf, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dengan tingkat penyebaran yang sangat tinggi di seluruh bagian Indonesia, sehingga hal ini berdampak merusak perekonomian rakyat terutama bagi para peternak (Firman et al., 2022). Sebabnya pengembangan ternak merupakan salah satu aktifitas yang mempunyai peran dalam meningkatkan perekonomian, serta sebagai usaha untuk mencukupi kebutuhan pangan, pemberdayaan tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan

pelaku usaha (Maesya & Rusdiana, 2018).

Melihat dampak yang ditimbulkan dan resiko penyebaran yang cukup tinggi, hal ini membuat pemerintah mengharuskan untuk mengambil langkah strategis. Sejumlah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus. Hal ini merujuk pada Surat Edaran (SE) mengenai Kewaspadaan Ketat terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menyampaikan pada poin ke tujuh yaitu, “Melarang pemasukan dan jual beli ternak berkuku belah (terutama sapi, kambing, kerbau, domba, dan babi) serta produknya dari daerah tertular Penyakit Mulut dan Kuku” (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Kesehatan Hewan Provinsi Kepulauan Riau 6 Mei 2022).

Dengan adanya pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah sebagai bentuk respon ataupun upaya dalam meminimalisir penyebaran wabah PMK, tentu hal ini menimbulkan masalah baru. Adanya pembatasan akses distribusi antar wilayah yang bertatus zona merah yaitu wilayah terpapar wabah PMK hal ini yang membuat Tanjungpinang yang merupakan status daerah zona hijau atau daerah yang bebas PMK merasakan dampak dari adanya wabah PMK. Pasalnya hewan ternak di Tanjungpinang merupakan hewan yang di datangkan dari luar daerah. Sedangkan distributor terbesar pemasokan hewan ternak Tanjungpinang adalah dari Lampung yang merupakan daerah zona merah terpapar wabah PMK. Sehingga hal ini yang membuat peternakan di Tanjungpinang mengalami kondisi krisis stok hewan yang membuat ketersediaan hewan menjadi minim (Chairani, 2022).

Di lansir dari media online Antara news, dampak tersebut juga di rasakan langsung oleh pedagang daging sapi segar di pasar Bintan Center Tanjungpinang yang tidak menjual lagi daging segar untuk kesehariannya, namun hanya dapat menyediakan daging beku. Terlebih menjelang hari raya Idul fitri kebutuhan harian daging sapi segar di Tanjungpinang pada biasanya sejak hari minus 7 sampai hari minus 1 lebaran dapat mencapai 1.5-ton atau setara dengan 6 ekor sapi dengan berbobot besar. Namun pada periode lebaran tahun dimana wabah PMK menimpa, pedagang daging sapi segar hanya mampu menyediakan 200 sampai 300-kilogram perhariannya atau setara dengan 5 ekor sapi berukuran kecil. Harga daging sapi segar pun juga mengalami kelonjakan harga yang awalnya harga 180 ribu rupiah, kini menjadi 190

ribu rupiah per- kilogramnya. Kenaikan harga tersebut tidak bisa di hindari akibat terbatasnya stok ternak sapi potong. Sedangkan sisa hewan dikandang hanya sekitar 1,2 ton atau setara dengan 17 ekor. Sementara kebutuhan jelang lebaran H minus 1 biasanya mampu menyetok 9 ton atau setara dengan 40 ekor (Ogen, 2023).

Berkaitan dengan fenomena ini, di perlukannya sebuah pemahaman mengenai situasi, kondisi dan masalah yang terjadi. Pemahaman ini berguna agar dapat menarik kesimpulan yang akurat tentang apa yang sedang terjadi saat ini. Dengan situasi penyebaran PMK pada ternak yang menjangkit luas dan secara cepat yang menimbulkan masalah terhadap keberlangsungan ekologi (sistem ekologi) pada peternakan. Ekologi merupakan studi yang mempelajari mengenai keberlangsungan antara makhluk hidup dan lingkungan yang saling berkaitan (Sumarto dan Koner, 2017). Hal ini yang mengakibatkan jaringan peternakan mengalami kerentanan sosial. Kerentanan mengacu pada situasi di mana sekelompok orang atau individu mengalami gangguan dan hambatan dalam segala aspek kehidupan karena faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan kebijakan (W. Neil Adger, 2016). *Social vulnerability* atau kerentanan sosial suatu kondisi maupun situasi dalam sebuah kelompok atau individu yang mengalami tekanan (stress) akibat perubahan lingkungan. Kerentanan sosial ini dapat menghilangkan rasa aman, yang pada akhirnya berimplikasi luas pada pengurangan sumber daya dan pendapatan yang terkait dengan manusia sebagai sistem sosial (Adger, 2000).

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan tingkatan suatu sistem yang rentan terhadap dan mampu mengatasi efek dari perubahan iklim, termasuk variabilitas iklim dan ekstrim (Pabali et al., 2021). Kerentanan adalah suatu kondisi masyarakat yang dapat menyebabkan tidak mampu menghadapi ancaman bencana. Kerentanan juga merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh aktivitas manusia (hasil dari proses alam, sosial, lingkungan dan ekonomi) yang mengakibatkan meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap bencana (Suprawiro & Hengki, 2019). Jaringan peternakan sapi yang keterkaitannya dengan sumber daya hewani mengalami keadaan *social vulnerability* atau kerentanan sosial karena adanya wabah PMK mengganggu keberlangsungan sistem ekologi dalam sebuah struktur peternakan. Adanya ketergantungan dan keterkaitan antara manusia sebagai sistem sosial dengan lingkungan peternakan. Sehingga kerentanan ini yang kemudian memotivasi individu atau kelompok untuk membentuk resiliensi (Purnama, 2019).

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, jaringan peternakan

memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan untuk bertahan ditengah wabah PMK yang disebut sebagai resiliensi sosial dalam bidang keilmuan. Resiliensi Sosial (*Social Resilience*), menurut Adger (2000) didalam kerangka sistem sosial-ekologi, mendefinisikan resiliensi sosial sebagai kemampuan suatu kelompok atau komunitas dalam mengatasi tekanan ataupun masalah yang timbul akibat dari perubahan sosial, politik maupun lingkungan (Triyanti, 2019). Secara konseptual resiliensi dapat dipahami sebagai upaya individu atau kelompok masyarakat untuk bangkit dari kerentanan, dengan memanfaatkan aset seperti pengetahuan, kemampuan fisik serta material, dan modal sosial yang ada (Egeland, Carlson, Sroufe, 1993). Resiliensi sosial dalam konteks pengelolaan bencana dipahami oleh sebagai kemampuan komunitas dalam mengatasi bencana, memperkecil kerusakan, dan kembali kepada situasi semula (Khalili, 2015)

Resiliensi sosial jaringan peternakan muncul sebagai bentuk dorongan atas terjadinya kerentanan sosial dalam mempertahankan dan melakukan adaptasi menghadapi dampak wabah PMK. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang paparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Resiliensi Jaringan Peternakan Sapi Dalam Menghadapi Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak di Tanjungpinang”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di aplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono 2017). Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berdasarkan pada fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian. Fungsi dari metode penelitian kualitatif ini untuk pengambilan sumber data yang dilakukan secara sampling, sehingga di kumpulkan dengan persepsi serta dianalisis untuk mendapatkan hasil yang efektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari pada subjek penelitian dengan kata lain hanya sebagai pengamat yang mengamati dan memperhatikan bagaimana aspek-aspek resiliensi. Selanjutnya wawancara semiterstruktur, yakni gabungan antara wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang menjadi penunjang penelitian. Analisis data yang digunakan adalah

analisis interaktif model Miles dan Huberman, dan komponen analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dan reduksi data merupakan tahapan awal dari analisis data yaitu pengumpulan data. Data diperoleh melalui rekaman wawancara dan foto selama wawancara dilakukan di lokasi penelitian. Kemudian data tersebut di reduksi untuk dapat menentukan bagaimana resiliensi jaringan peternakan sapi dalam menghadapi dampak wabah penyakit mulut dan kuku pada ternak di Tanjungpinang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Kapasitas Respon Jaringan Peternakan Sapi Dalam Menghadapi Fenomena Dampak Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku

Penyebab wabah PMK dapat menimbulkan kerugian yang besar terhadap kualitas maupun kuantitas hewan. Sehingga dengan adanya respon yang baik akan berpotensi pada perawatan serta penanganan yang siap dan tepat dapat meningkatkan dalam kapasitas penanggulangan dampak wabah PMK. Selain itu wabah PMK juga berdampak pada perubahan ekonomi yang signifikan pada jaringan peternakan terutama di industri peternakan. Kapasitas respon yang kuat akan membantu meminimalkan resiko penyebaran penyakit dan kerugian ekonomi, bahkan membantu pemulihan cepat setelah wabah. Dengan adanya respon yang efektif, jaringan peternak dapat membatasi kerugian finansial serta keberlangsungan usahanya. Kapasitas respon memainkan peran penting dalam menghadapi dampak wabah PMK yang menimpa industri peternakan. Ketanggapan respon dapat membantu dalam pengendalian wabah PMK, dengan kapasitas respon yang efektif dapat mendorong identifikasi yang cepat terhadap kasus PMK, serta dalam pengambilan tindakan dalam pencegahan yang tepat. Dengan memiliki sistem yang siap, jaringan peternakan dapat mengambil tindakan yang cepat serta membantu meminimalkan resiko yang mungkin akan terjadi.

Ketika adanya wabah PMK di Indonesia respon pertama kali yang mengenai informasi PMK peternak mengetahui melalui berita di media. Para peternak mengandalkan media sebagai sumber informasi yang di percaya dapat memberi keterbaharuan informasi ataupun isu tentang PMK. Adapun aspek resiliensi yang dapat dilihat dan berpengaruh kepada kapasitas respon masyarakat adalah: Ketersediaan akses terhadap sumber informasi yang dapat diandalkan dan

akurat, hal ini menjadi faktor pembantu masyarakat peternak dalam memahami dan merespons fenomena PMK. peternak yang memiliki dasar dibidang peternakan menunjukkan perbedaan respon dengan peternak biasa. Peternak yang memiliki *basic* di bidang peternakan lebih tanggap dan terinformasi karena memiliki sumber informasi yang lebih relevan dan terkini yang memungkinkan untuk mengambil tindakan yang dibutuhkan akan lebih cepat. Peternak yang sebagai individu biasa yang merespon informasi dari media mungkin dalam mengambil tindakan tidak akan secepat dan tanggap dibanding dengan peternak yang lebih terinformasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman dan akses pengetahuan terhadap fenomena permasalahan wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada sapi dapat mempengaruhi kapasitas respon masing-masing individu. Melalui keragaman ini, masyarakat dapat memiliki akses kepada berbagai perspektif, pendekatan, dan solusi yang berbeda dalam menangani wabah PMK. Keragaman informasi juga dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang penyebab, penyebaran, dan dampak PMK, sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapinya.

Jika informasi tentang PMK mudah diakses dan disebarakan dengan baik, masyarakat dapat lebih siap dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan dan lebih responsif terhadap wabah. Selain itu aspek lainnya yang dapat terlihat adalah, tingkat literasi informasi para peternak yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan benar. Peternak dengan literasi informasi yang tinggi cenderung lebih mampu menginterpretasikan informasi yang disajikan dan mengambil tindakan yang tepat. Selanjutnya, akses terhadap pengetahuan yang relevan tentang PMK juga mempengaruhi masyarakat peternak dalam menghadapi dan mengatasi wabah tersebut. Dengan memiliki akses pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat mengenali tanda-tanda awal PMK, mengadopsi tindakan pencegahan yang diperlukan. Sehingga hal tersebut dapat membantu dalam upaya maupun tindakan yang lebih efisien dan mampu membantu dalam meminimalkan resiko. Ketahanan sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh lembaga-lembaga dan jaringan-jaringan yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber daya, belajar dari pengalaman dan mengembangkan cara-cara yang konstruktif dalam menghadapi masalah-masalah bersama (Glavovic et al., 2003). Kerjasama yang baik antar

jaringan peternak diperlukan untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan keahlian. Ini dapat membantu melindungi kesehatan hewan, mengendalikan penyebaran penyakit, meminimalkan kerugian ekonomi, dan memastikan pemulihan yang cepat setelah wabah. Jaringan peternakan yang memiliki Kapasitas respon yang kuat mampu membangun kerjasama yang efektif dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

Adapun beberapa aspek resiliensi yang dapat ditemukan sehingga mampu mempengaruhi respon jaringan peternakan dalam distribusi sapi setelah PMK yaitu: Kepercayaan terhadap otoritas. Tanggapan masyarakat terhadap kepercayaan dalam alokasi sapi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap otoritas seperti pemerintah, organisasi peternakan dan lembaga kesehatan hewan. Kepercayaan peternak terhadap distribusi sapi tinggi karena masyarakat percaya bahwa langkah-langkah yang diambil oleh otoritas efektif dalam mengendalikan PMK dan menjaga kualitas sapi. Selanjutnya, masyarakat juga merespon berdasarkan persepsi risiko terkait kesehatan. Masyarakat percaya bahwa risiko penularan PMK melalui alur lalu lintas beresiko tinggi, dengan langkah-langkah pengendalian penyakit dan keamanan pangan yang difasilitasi oleh otoritas terkait dianggap memadai, ini dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap distribusi ternak atau bahkan meningkat. Kepercayaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan solid, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Putnam (1995) bahwa kepercayaan dalam komunitas menjadi fondasi koordinasi. Dengan lingkungan yang kolaboratif hal ini dapat meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial yang terbangun antara pemerintah yang membuat kebijakan dan masyarakat yang mengikuti kebijakan.

3.2. Identifikasi Proses Adaptasi Jaringan Peternakan Sapi dalam Fenomena Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku

Adaptasi sosial adalah bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk melanjutkan hidup. Beberapa definisi adaptasi sosial yang diberikan oleh Soerjono Soekanto yaitu proses mengatasi hambatan dari lingkungan, proses penyesuaian norma untuk meredakan ketegangan, proses perubahan untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah, penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alam, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan (Tamba & Manurung, 2015).

Adapun beberapa aspek resiliensi yang merujuk kepada kapasitas beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang dapat diidentifikasi pada peternak adalah: Kesadaran tentang perubahan, kesadaran ini merupakan langkah pertama dalam membangun resiliensi adaptif karena individu atau kelompok menyadari kebutuhan untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Selanjutnya, kemampuan untuk belajar dan berubah. Ketika dihadapkan pada perubahan situasi, individu atau kelompok perlu memiliki kemampuan untuk belajar dan berubah. Dalam hal ini peternak mampu mengubah rutinitas mereka, seperti melakukan disinfektan secara rutin dan memberikan vaksin pada hewan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu belajar dari situasi baru dan melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Berikutnya, kolaborasi dengan pihak lain, hal ini ditunjukkan pada petugas ternak datang untuk melakukan vaksinasi pada hewan ternak. Ini menunjukkan kolaborasi antara peternak dan petugas ternak dalam menghadapi perubahan dan memastikan langkah-langkah yang tepat diambil. Kolaborasi semacam ini merupakan bagian penting dari resiliensi adaptif, di mana individu atau kelompok bekerja sama dengan pihak lain untuk menghadapi perubahan sosial. Dengan aspek-aspek tersebut, individu atau kelompok tersebut menunjukkan kapasitas adaptif yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial yang mereka hadapi.

Selanjutnya kapasitas beradaptasi yang di tunjukan oleh penjual daging sapi potong adalah: Menyesuaian jadwal pemotongan hewan. Penjual daging sapi, telah melakukan penyesuaian dalam jadwal pemotongan hewan mereka. Karena hewan menjadi langka, mereka tidak lagi memotong sapi setiap hari, melainkan hanya sekali dalam seminggu pada hari Sabtu. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam penyesuaian operasional mereka untuk mengatasi situasi yang berubah. Berikutnya prioritas untuk pelanggan langganan, mereka memprioritaskan pemotongan sapi untuk pelanggan langganan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan mereka, serta saling mendukung antara penjual daging dan pelanggan. Ini merupakan tindakan adaptif yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan bisnis dan kepuasan pelanggan.

Berbeda aspek resiliensi yang di tunjukan pada masyarakat produksi dalam proses adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi kelangkaan daging yaitu: Fleksibilitas dalam pilihan. Dalam menghadapi naiknya harga daging, masyarakat produksi menunjukkan

fleksibilitas dalam pilihan mereka. Mereka mengurangi porsi daging dalam menu warung makan dan menggunakan daging ayam sebagai alternatif untuk menjaga kelangsungan usaha mereka. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar dan tetap beradaptasi. Kemampuan mencari solusi, Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi yang memungkinkan mereka untuk tetap beroperasi. Selanjutnya dengan memanfaatkan sumber daya alternatif. Informan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan sumber daya alternatif dalam menghadapi keterbatasan yang muncul akibat perubahan sosial. Mereka menggunakan daging beku, daging ayam, sebagai pengganti daging segar yang sulit ditemukan. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan tetap beroperasi meskipun dalam situasi yang sulit. fleksibilitas, kemampuan mencari solusi, penyesuaian harga, dan penggunaan sumber daya alternatif. Kemampuan ini penting dalam menghadapi perubahan sosial yang mempengaruhi usaha mereka, memungkinkan mereka untuk tetap beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit.

3.3. Dinamika Jaringan Peternakan Sapi dalam Upaya Jangka Panjang Menghadapi Dampak Wabah Penyakit Mulut dan Kuku

Perencanaan untuk bertahan hidup dalam menghadapi wabah penyakit mulut dan kuku adalah langkah penting yang harus diambil. Kapasitas perencanaan melibatkan kemampuan individu, kelompok, dan institusi untuk merencanakan tindakan yang efektif dalam menghadapi perubahan. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan analitis, kreativitas, memahami kondisi lingkungan sekitar dengan cepat terhadap situasi yang berubah. Ketika terkena guncangan atau tekanan tertentu, atau melalui perubahan struktur internal dan loop umpan balik, sistem dapat berpindah dari satu cekungan ke cekungan lainnya, dan dengan demikian menunjukkan perubahan dalam fungsinya. Gagasan tentang kemudian, membahas kapasitas sistem untuk mengubah lanskap stabilitas dan menciptakan jalur sistem baru ketika ekologi, ekonomi atau struktur sosial membuat sistem yang ada tidak dapat dipertahankan (Walker dkk. 2004; Folke dkk. 2010).

Dampak dari wabah PMK membuat para peternak dan penjual daging sapi harus memutar strategi agar tetap dapat mempertahankan sumber daya ekonominya dan menjaga kelangsungan usahanya. Adapun aspek resiliensi yang dapat diidentifikasi adalah fleksibilitas

sumber daya ekonomi, para peternak dan penjual daging sapi melibatkan keberagaman pendapatan dan sumber penghasilan, sehingga mereka mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya ada akibat dampak ekonomi yang timbul akibat wabah PMK. Fleksibilitas ini sebagai bentuk resiliensi dalam upaya peternakan dan penjual daging sapi mencari alternatif sumber pendapatan lainnya. Selanjutnya keanekaragaman sumber daya ekonomi menjadi penting karena dapat membantu jaringan peternak dalam mengatasi masalah dan kerugian akibat wabah PMK. Dengan sumber daya yang sangat beragam, jaringan peternak dapat beralih ke bisnis alternatif, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda untuk mendapatkan sumber daya tambahan. Hal ini ditunjukkan dimana peternak mampu mengolah kotoran ternak untuk dijadikan pupuk menjadi produk olahan yang bernilai tambah. Dengan demikian dapat membuat peternak menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai jual produknya. Lalu hal lainnya yaitu mengembangkan usaha pertanian disamping kegiatan peternakannya. Mereka menanam tanaman pangan, sayuran atau buah untuk dapat dijual. Ini membantu menciptakan sumber pendapatan baru dan mengurangi ketergantungan pada peternakan.

Keanekaragaman sumber daya ekonomi mampu memberikan fleksibilitas dan alternatif bagi jaringan peternakan dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi akibat adanya wabah PMK, sehingga jaringan peternakan mampu menyesuaikan dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi menghadapi perubahan dan tantangan yang ada. Keanekaragaman sumber daya dapat menjadi sarana jaringan peternak dalam memilih untuk berinovasi dalam beralih profesi, keanekaragaman sumber daya ekonomi yang berkontribusi dalam memberikan variasi pendapatan. Jika para jaringan peternak mengalami hambatan ataupun terpengaruh dari perubahan lingkungan yang terjadi, dengan adanya sumber daya ekonomi mampu memberikan perlindungan melalui pendapatan dari sektor lainnya yang berpotensi mampu berkembang dan lebih stabil.

Kerentanan sebagai salah satu komponen dari suatu masyarakat yang menentukan resiliensinya. Perspektif ini memuat gagasan bahwa masyarakat (dan kerentanan, sumber daya dan kemampuan adaptasi) bersifat dinamis dan beragam. Resiliensi tidak berarti bahwa masyarakat kebal (Marshall et al., 2007). Jaringan peternakan yang rentan terhadap penurunan

sumber daya akan tetapi dengan ketersediaan keanekaragaman sumber daya dapat membantu jaringan peternakan mengurangi resiko yang di timbulkan. Pemanfaatan sumber daya yang beragam, jaringan peternakan juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis sumber daya dan meningkatkan ketahanan terhadap fluktuasi ekonomi. Jaringan peternakan menunjukkan perubahan dan penyesuaian yang lebih baik dengan inovasi dan pengembangan baru yang dilakukan. Dengan keanekaragaman sumber daya ekonomi jaringan peternak mampu menggabungkan sumber daya yang ada, mengembangkan keterampilan, dan melihat peluang baru. Sehingga keanekaragaman sumber daya ekonomi menjadi bagian jaringan peternakan dalam kapasitas bertransformasi mereka karena mampu memberikan alternatif, fleksibilitas, dan kemampuan untuk berubah mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan akibat dampak yang ditimbulkan oleh wabah PMK.

Kapasitas perencanaan bukanlah sesuatu yang tetap atau statis. Kapasitas ini harus terus ditingkatkan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan situasi dan pengetahuan terbaru. Melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif, kapasitas perencanaan dapat terus berkembang untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Dengan adanya kapasitas perencanaan yang baik, masyarakat dapat mengurangi risiko, meningkatkan ketahanan, dan mencapai kesejahteraan berkelanjutan secara lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang resiliensi jaringan peternakan sapi dalam menghadapi dampak wabah penyakit mulut dan kuku pada ternak di Tanjungpinang, dapat disimpulkan bahwa peternak menghadapi tantangan yang serius dalam berbagai kapasitas yang kuat, pengetahuan yang di perbaharui, serta kemampuan untuk mengelola situasi untuk menjaga keberlanjutan usaha peternakan. Wabah PMK memiliki dampak yang luas termasuk kerugian ekonomi, penurunan produksi, penyebaran penyakit, dan gangguan dalam akses distribusi. Dalam mempertahankan keberlangsungan operasional dan memulihkan usaha mereka, resiliensi jaringan peternakan dapat dilihat dari sistem manajemen yang kuat. Para peternakan sapi memiliki sistem manajemen yang baik termasuk dalam pemeliharaan kesehatan, kebersihan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran PMK. Sistem manajemen yang kuat membantu peternakan dalam mengambil tindakan pencegahan yang

tepat dan meminimalkan dampak wabah. Jaringan dan Kerjasama, para peternakan sapi saling terhubung dengan otoritas kesehatan hewan. Dengan hubungan tersebut para peternak memiliki akses ke sumber daya serta informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi wabah PMK. Kesiapan dan ketanggapan peternakan sapi yang memiliki perencanaan darurat dan *responsive* dalam menghadapi wabah PMK seperti: vaksinasi, karantina hewan yang baru didatangkan, protokol kebersihan dengan salah satunya melakukan disinfektan. Hal hal tersebut dapat meminimalkan penyebaran penyakit serta dampaknya. Diversifikasi pendapatan, jaringan peternakan mampu melakukan inovasi dan berkeaktivitas agar bisa beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang dialami dalam rangka untuk tetap beraktifitas dan dapat bertahan memenuhi kebutuhan dengan mencari alternatif memanfaatkan keberagaman sumber daya ekonomi. Dengan sumber daya yang sangat beragam, jaringan peternakan dapat beralih ke bisnis alternatif, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda, atau memanfaatkan jaringan sosial yang luas untuk mendapatkan bantuan dan sumber daya tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tawaf, R. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Pembangunan Peternakan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2, 1535–1547.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Chairani, T. (2022). *Cegah Masuknya Pmk, Tanjungpinang Tidak Terima Pasokan Sapi Dari Luar Provinsi Kepri*.
- Ogen. (2023). *Harga daging sapi segar di Tanjungpinang naik jadi Rp190 per kilogram*.
<https://www.antaraneews.com/berita/3494184/harga-daging-sapi-segar-di-tanjungpinang-naik-jadi-rp190-per-kilogram>
- Sumarto, s dan Koneri R. (2017). Ekologi Hewan. *Book Section*, 19.

- W. Neil Adger. (2016). *Indicators of Social and Economic Vulnerability To Climate Change in Vietnam*.
<http://ssrn.com/paper=1686004>http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0022112081001535<http://bases.bireme.br/cgi-bin/wxislind.exe/iah/online/?IsisScript=iah/iah.xis&src=google&base=REPIDISCA&lang=p&nextAction=lnk&exprSearch=28488&indexSearch=ID>
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Pabali, M., Adi, S., & Rizqi Ratna, P. (2021). Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Perbatasan Kabupaten Sambas Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 180–188.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/10032>
- Suprawiro & Hengki. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Purnama, A. A. (2019). Self-Instruction Training untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4755>
- Triyanti, A. (2019). Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal PKS*, 17(1), 37–46.
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, L. A. (1993). *Resilience as process. Development and Psychopathology*.
- Khalili, et. al. (2015). *a structural model of the effects of social norms on Entrepreneurial intention: evidence from gem data. international journal of advanced research in management and social sciences*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Glavovic, B., Scheyvens, R., & Overton, J. (2003). Waves of adversity, layers of resilience: Exploring the Sustainable Livelihoods Approach. *Contesting Development: Pathways to Better Practice, Massey University, Dec 5 -7, 2002, Institute of Development Studies Proceedings of the Third Biennial Conference of the Aotearoa New Zealand International Development Studies Network (DevNet)*, 289–293.
- Tamba, P., & Manurung, R. (2015). Adaptasi Masyarakat Dalam Merespon Perubahan

Fungsi Hutan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 150–164.

Walker, Brian & Hollin, CS & Carpenter, Stephen & Kinzig, A. (2004). *Resilience, Adaptability and Transformability in Social-Ecological Systems*. *ECOLOGY AND SOCIETY*. 9.

Marshall, Greg & Michaels, Charles & Mulki, Jay. (2007). *Workplace isolation: Exploring the construct and its measurement*. *Psychology and Marketing*. 24. 195 - 223.
10.1002/mar.20158.